

BAB V

PEMBAHASAN

A. Data Subjektif

Pada tanggal 25 Maret 2024, hasil pengkajian yang diperoleh dari Ny.I usia 28 tahun, ibu telah melahirkan anak pertamanya di rumah sakit. Menurut teori mengatakan umur adalah variabel yang selalu diperhatikan di dalam penyelidikan, penyelidikan epidemiologi angka-angka kesakitan maupun kematian di dalam hampir semua keadaan menunjukkan hubungan dengan umur. Dengan cara ini orang dapat membaca dengan mudah dan melihat pola kesakitan atau kematian menurut golongan umur. Hal ini tidak menjadi soal yang berat pada pengumpulan keterangan umur bagi mereka yang telah bersekolah, dengan demikian usia 28 tahun termasuk umur yang aman untuk hamil, bersalin dan masa postpartum ³⁴

Ibu mengeluh saat ini dirinya lemas dan lelah menurut teori kelelahan yang ibu rasakan akibat adaptasi fisik dan psikologis pasca melahirkan. Gejala kelelahan terjadi sekitar 64% ibu di periode postpartum. Ketidaknyamanan yang dialami ibu lebih disebabkan karena proses persalinan yang baru saja dilaluinya. Demikian hal tersebut adalah keluhan yang normal bagi ibu postpartum. ^{13,35}

Ibu mengeluh kurangnya beristirahat dan ASI keluar sedikit setelah melahirkan, menurut teori istirahat sangat penting bagi ibu postpartum karena istirahat yang cukup akan memulihkan kembali keadaan fisik. Kurang istirahat pada ibu postpartum akan mengakibatkan beberapa kerugian, yaitu dari kurangnya jumlah ASI yang diproduksi, memperlambat proses involusi uterus dan memperbanyak perdarahan dan bisa menyebabkan depresi dan ketidaknyamanan untuk merawat bayi dan diri sendiri. Pada kasus ini kurangnya istirahat Ny. I dapat mengakibatkan kurangnya produksi ASI sehingga asupan ASI kepada bayinya berkurang. ¹⁵

Pada riwayat laktasi ibu mengatakan belum ada pengalaman menyusui sebelumnya karena ini adalah kehamilan pertamanya. Ibu mengatakan dari saat remaja puting susu ibu sudah datar dan ibu sangat khawatir serta cemas dengan

pemberian ASI kepada bayinya tidak tercukupi. Menurut penelitian puting susu datar itu sebuah peristiwa yang umum terjadi pada ibu menyusui, terutama pada periode awal postpartum. Meskipun umum terjadi, jika tidak ditangani secara serius dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah yang lebih besar di kemudian hari dan akan berdampak negatif terhadap keberhasilan proses menyusui.⁹

Menurut sebuah penelitian ibu menyusui yang mengalami kecemasan akan menyebabkan fungsi kerja hormon endokrin, prolaktin dan oksitosin menurun. Kecemasan akan datang pada ibu yang masih memiliki pengalaman pertama melahirkan, karena kurangnya informasi yang diterima, cara pemahaman informasi yang kurang, serta rasa khawatir ibu yang terlalu berlebihan pada keadaan yang sedang terjadi. Sehingga semakin tinggi tingkat kecemasan atau kekhawatiran ibu akan mempengaruhi kerja hormon yang akan memproduksi ASI dan akhirnya menyebabkan jumlah ASI yang keluar menjadi sedikit atau bahkan terhambat dan tidak diproduksi sama sekali. Maka dari itu dukungan dari suami dan keluarga sangat mempengaruhi terhadap munculnya rasa cemas pada ibu menyusui terutama bagi ibu yang primipara dengan cara memberi suasana ketenangan pada ibu, memotivasi dan membantu ibu untuk belajar beradaptasi dengan peran barunya.³⁶

Ibu mengatakan pada masa kehamilan tidak pernah dilakukan pemeriksaan secara keseluruhan hanya dilakukan palpasi abdomen saja, menurut teori bidan sangat penting bagi kesehatan ibu dan bayi karena peran bidan itu sebagai pelaksana, mengkaji status kesehatan untuk memenuhi kebutuhan asuhan klien, menentukan diagnosa atau masalah, menyusun rencana tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi, melaksanakan tindakan sesuai rencana yang telah disusun. Mengevaluasi tindakan yang telah diberikan. Membuat rencana tindak lanjut tindakan. Membuat dokumentasi kegiatan klien dan keluarga.³⁷

Pada 12 hari masa postpartum ibu mengatakan bayi kurang dalam perlekatan saat menyusui lalu ibu mencoba memberikan ASI perah menggunakan dot. Menurut teori penggunaan dot telah dilarang karena akan menimbulkan komplikasi yang merugikan seperti terjadi gangguan pola pengisapan awal karena bayi menolak untuk menetek/menyusu secara

langsung, dan bayi akan mengalami ketergantungan kepada dot dan bayi akan mengalami bingung puting semakin sering pemakaian dot semakin kurang produksi ASI dan hal ini bisa menjadi faktor yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.⁵

B. Data Objektif

Pada langkah ini dilakukan pemeriksaan terhadap Ny.I umur 28 tahun P1A0 yang meliputi pemeriksaan fisik secara inspeksi tampak pada bagian payudara terdapat kedua puting susu datar pada derajat 1 yaitu dimana kondisi puting susu tertarik kedalam tapi mudah untuk di tarik dan bertahan cukup baik tanpa perlu ditarik.²⁴

Ibu juga mengeluh belum ada pengeluaran ASI sehingga ibu khawatir bayi akan kelaparan, sebagai bidan perlu menjelaskan pada ibu terkait ASI eksklusif dan menurut teori setelah melahirkan ASI matur akan keluar lancar pada hari kedua atau ketiga setelah melahirkan.⁷

Dalam rentang waktu itu ada proses laktogenesis yaitu disebabkan oleh hormon prolaktin yang dihasilkan oleh kelenjar pituitari di otak sejak seorang ibu positif hamil. produksi ASI sudah mulai ada tetapi dihambat oleh kadar hormon kehamilan yang tinggi. Baru, pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar hormon kehamilan turun drastis dan hormon yang mempengaruhi produksi ASI yaitu hormon prolaktin semakin dominan. Saat itulah ASI mulai dikeluarkan dari payudara.³⁸

Memberikan motivasi kepada ibu untuk menyusui bayinya, jika ibu merasa tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan, usaha yang bisa ibu lakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin selain dengan memerah ASI, dapat dilakukan dengan melakukan perawatan atau pemijatan payudara, menyusui bayi sesering mungkin meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta pijat oksitosin.³⁹

C. Analisa

Hasil pengkajian dari data subjektif diperoleh data pada kasus ini yaitu Ny. I usia 28 tahun melahirkan anak pertama dan tidak pernah keguguran. Ny. I melahirkan di RSUD Sekarwangi pada tanggal 25 Maret 2024 pukul 10.00 WIB. Sedangkan dari data objektif yang telah penulis kaji pada pukul 16.00 WIB didapat hasil pada saat pemeriksaan fisik yaitu tampak puting susu ibu datar. Berdasarkan data subjektif dan objektif yang telah didapatkan maka penulis menegaskan analisa “Ny.I usia 28 tahun postpartum 6 jam dengan puting susu datar”

D. Penatalaksanaan

Asuhan yang dapat diberikan pada Ny. I meliputi memberikan penjelasan pada ibu dan keluarga mengenai keadaan ibu serta berkolaborasi dengan Bidan Klien diberikan penatalaksanaan yang sesuai dengan keadaan ibu yaitu puting susu ibu datar. Keadaan ini tidak menjadi penghambat dalam menyusui jika ditangani dengan baik. Menurut teori keadaan ini sebaiknya ditangani sejak awal bahkan jika terdeteksi sebelum masa persalinan tentunya dapat lebih membantu ibu dalam menyiapkan masa laktasi.⁴⁰

Sebuah studi yang dilakukan terhadap 2 kelompok ibu postpartum yang memiliki puting susu datar membuktikan bahwa puting susu datar bisa ditangani dengan teknik hoffman. Gerakan atau teknik hoffman sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusui dan kepercayaan diri ibu saat menyusui.²²

Selain teknik hoffman asuhan lain yang diberikan seperti dibantu dengan spuit 10 cc yang dipotong ujungnya. Caranya yaitu dengan menarik bagian puting susu yang datar menggunakan spuit injeksi untuk membantu puting susu menonjol. Pengaruh metode modifikasi spuit injeksi 10 cc memiliki keberhasilan karena metode ini memiliki fungsi yang efektif sama seperti *nipple pump* sehingga puting susu datar bisa langsung tertarik ke depan dan nampak menonjol. Adapun cara untuk melakukan keberhasilan puting susu datar paling utama adalah hisapan bayi. Hal ini karena hisapan pada bayi saat

menyusu akan membantu mempertahankan bentuk puting. Jika semakin sering metode ini dilakukan maka tingkat keberhasilannya semakin tinggi.¹²

Dari data subjektif didapatkan ibu mengeluh takut untuk BAK karena terdapat luka jahitan perineum, hal ini sesuai dengan teori dan penelitian bidan harus memberikan edukasi kepada ibu pentingnya eliminasi BAK spontan setelah melahirkan, membantu ibu ke toilet untuk BAK dengan posisi duduk dan meminta klien menyiram perineum dengan air. Hal ini dimungkinkan untuk merilekskan kandung kemih, sehingga ibu postpartum dapat bisa berkemih dengan nyaman.⁴¹ Lalu memberitahukan kepada ibu untuk mengurangi ketidaknyamanan serta meningkatkan proses kesembuhan luka dengan cara membersihkan perineum dan anus yang akan membantu meningkatkan sirkulasi darah serta mengurangi inflamasi dan dari faktor gizi pun sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian sel yang rusak, untuk pertumbuhan jaringan sangat dibutuhkan protein.^{7,42}

Selama masa postpartum ibu dianjurkan tetap memperhatikan kebersihan diri terutama di bagian genitalia. Berdasarkan teori fungsi dari kebersihan diri ibu membantu untuk mengurangi sumber infeksi dan akan membuat rasa nyaman pada ibu. Merawat dan menjaga perineum ibu tetap selalu bersih dan kering serta membersihkan alat kelamin dari depan ke belakang itu akan membuat proses penyembuhan luka akan cepat sembuh. Melakukan perawatan atau personal hygiene bertujuan untuk mencegah resiko terjadinya infeksi. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat ke saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi kandung kencing maupun jalan lahir.⁴³

Setelah Ny. I melahirkan ibu mendapatkan pemberian tablet Fe sebagai suplemen merupakan upaya untuk meningkatkan kadar besi (Fe) dalam jangka waktu singkat, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya defisiensi Fe pada ibu nifas yang diakibatkan karena kurangnya zat besi yang diabsorpsi tubuh melalui makanan yang mengandung zat besi. Pada ibu nifas jika tidak mengkonsumsi atau kekurangan zat besi dapat menimbulkan anemia. Selama

masa nifas, ibu perlu mendapatkan tablet Fe selama 40 hari sebanyak 40 tablet Fe pasca persalinan.⁴⁴

Proses melahirkan selesai ibu dianjurkan untuk menyusui bayinya sesegera mungkin karena *WHO* merekomendasikan bahwa bayi harus mendapat ASI secara eksklusif sejak lahir, sesegera mungkin setengah jam hingga 1 jam sejak lahir setidaknya sampai usia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lainnya, manfaat menyusui ASI sesegera mungkin untuk melindungi bayi dari infeksi kuman seperti bakteri, virus, maupun parasit. Seperti yang diketahui kandungan ASI itu terdapat protein khusus yang bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, di dalam ASI juga terdapat kandungan imunoglobulin dan kolostrum yang berperan untuk menurunkan kejadian ikterus dan hiperbilirubin. Semakin rutin ibu memberikan ASI eksklusif, maka semakin terlindungi pula tubuh anak dari berbagai penyakit.⁴⁵⁻⁴⁷

Salah satu kesejahteraan ibu postpartum itu memberikan dukungan dan motivasi yang dibutuhkan bagi ibu postpartum maka dari itu peran bidan sangat penting bagi ibu postpartum, jika pada masa postpartum ibu kurang mendapatkan motivasi dan dukungan serta pengetahuan dari bidan maka ibu akan mengalami kesulitan dalam menjalani masa postpartum. Ibu juga membutuhkan motivasi dan dukungan dari orang terdekat seperti suami dan keluarga yang dapat mengembalikan keadaan psikis dan psikologi ibu setelah melahirkan.⁹

Selain dukungan dari bidan atau tenaga kesehatan lain, dukungan suami bagi ibu postpartum juga dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan dalam merawat bayi dan peran barunya sebagai ibu rumah tangga. Dukungan yang diberikan oleh suami berupa bentuk kasih sayangnya dan perhatian yang diberikan kepada ibu, dorongan, motivasi, empati, atau dukungan yang membuat ibu tenang dan lebih aman. Kurangnya dukungan suami dan keluarga selama masa postpartum dapat meningkatkan keadaan menjadi sensitif dan mudah mengalami depresi atau gangguan psikologis seperti postpartum blues.⁴⁸ Pada kasus Ny. I didapatkan bahwa ibu mendapatkan dukungan penuh baik dari suami ataupun keluarga.

Evaluasi hasil puting susu datar ibu dapat teratasi karena ibu dilakukan asuhan yaitu teknik hoffman, teknik spuit, teknik menyusui yang baik dan perawatan payudara. Sehingga ibu dapat pulih dari puting susu datar.

Selama dilakukan asuhan kebidanan pada Ny.I dengan puting susu datar di RSUD Sekarwangi, penulis menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksananya asuhan kebidanan tersebut, yaitu :

1. Faktor pendukung

Melakukan asuhan kebidanan postpartum pada Ny. I penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, terjalannya kerjasama yang baik dengan klien dan tenaga kesehatan di RSUD Sekarwangi dalam memberikan masukan dan dukungan sehingga asuhan ini berjalan dengan baik dan optimal dalam pemberian asuhan pada Ny. I

Ny. I, suami dan keluarga yang sudah bersedia dilakukan pemeriksaan secara berkesinambungan, kooperatif dan terbuka sehingga memudahkan penulis untuk mengkaji, melakukan pemeriksaan fisik sehingga asuhan dilakukan dengan benar dan dapat diterima dengan baik oleh klien.

2. Faktor penghambat

Selama memberikan asuhan pada Ny. I penulis memiliki hambatan berupa tidak adanya Standar Operasional Prosedur di RSUD Sekarwangi mengenai penanganan puting susu datar sehingga dalam memberikan asuhan, penulis mengacu pada hasil penelitian dan literatur lainnya yang berkaitan dengan kasus serupa.